

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian pada tahun 2016-2018 merupakan objek penelitian ini. Pertambangan adalah suatu usaha dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan yang dilakukan untuk mengambil dan memanfaatkan sumber daya mineral atau batubara yang dimanfaatkan secara optimal untuk kemakmuran rakyat. Pertambangan dipilih menjadi objek penelitian karena pada tahun 2015 kondisi bisnis pertambangan menurun dan mulai kembali bangkit pada tahun 2016-2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang berakhir pada tahun 2016-2018 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak melakukan delisting selama tahun penelitian dan menyajikan data secara lengkap. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Berikut data sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Tahun		Total	
		2016	2017	2018	
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018	43	42	46	131
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian periode 2016-2018	(4)	(4)	(8)	(16)
3	Perusahaan Pertambangan yang mengalami Delisting periode 2016-2018	(4)	(3)	(3)	(10)

Jumlah Seluruh Sampel yang Digunakan	35	35	35	105
--------------------------------------	----	----	----	-----

Sumber : *Idx, data sekunder yang diolah*

Tabel 2. Daftar Perusahaan sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
SUB SEKTOR BATU BARA		
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	Atlas Resources Tbk	ARII
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
4	Bumi Resources Tbk	BUMI
5	Bayan Resources Tbk	BYAN
6	Darma Henwa Tbk	DEWA
7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
10	Harum Energy Tbk	HRUM
11	Indika Energy Tbk	INDY
12	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
13	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
14	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
15	Samindo Resources Tbk	MYOH
16	Bukit Asam Tbk	PTBA
17	Petrosea Tbk	PTRO
18	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
19	SMR Utama Tbk	SMRU
20	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA
SUB SEKTOR MINYAK & GAS BUMI		
21	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX

22	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
23	Astrindo Nusantara Infrastrukt	BIPI
24	Elnusa Tbk	ELSA
25	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
26	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA
27	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
28	Mitra Investindo Tbk	MITI
29	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
30	Samindo Resources Tbk	RUIS
SUB SEKTOR LOGAM & MINERAL		
31	Aneka Tambang Tbk	ANTM
32	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
33	Vale Indonesia Tbk	INCO
34	Timah Tbk.	TINS
SUB SEKTOR BATU-BATUAN		
35	Citatah Tbk	CTTH

Sumber : Data diolah

IV.2 Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang listing Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2016 hingga 2018. Data yang terkumpul ada sebanyak 35 data perusahaan dengan periode masing-masing perusahaan tiga tahun. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan rumus *F-Score* dan dinyatakan dalam bentuk variabel dummy (1 dan 0) dimana 1 merupakan kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan 0 merupakan kelompok perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor. Pengukuran target keuangan menggunakan skala rasio dengan proksi *return on asset*, ketidakefektifan pengawasan menggunakan skala rasio dengan

proksi BDOUT yaitu membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Variabel pergantian auditor diukur dengan skala nominal yang diproksikan dengan 1 dan 0 dimana 1 merupakan perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian.

Peneliti menggunakan software SPSS versi 22 untuk melakukan pengolahan data. Data dideskripsikan melalui bentuk statistik deskriptif agar dapat menampilkan gambaran data secara universal. Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data-data yang menjadi sampel dapat dilihat dalam tabel yang telah diolah yang membentuk nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi. Selanjutnya, data dianalisis dan dilakukan uji hipotesis yang didasarkan pada uji menggunakan regresi logistik.

IV.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu analisis deskriptif untuk variabel yang berskala rasio yaitu target keuangan dan ketidakefektifan pengawasan dan analisis statistik deskriptif untuk data nominal yaitu kecurangan laporan keuangan dan pergantian auditor.

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal dalam bentuk *dummy*. Penentuan nilai dari variabel *dummy* berdasarkan rumus *F-score*. Apabila dalam perhitungan *F-score* suatu perusahaan memiliki nilai lebih besar dari 1 maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan diberi kode 1. Sebaliknya jika hasil perhitungan *F-score* suatu perusahaan memiliki nilai lebih kecil dari 1 maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan dan diberikan kode 0 (Hanifah dkk, 2019). Berikut hasil perhitungan *F-Score* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dengan total 35 perusahaan pertambangan.

Tabel 3. Tabel perusahaan yang melakukan Kecurangan Laporan Keuangan

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>F-Score</i>		
			2016	2017	2018
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	0	0	0
2	Atlas Resources Tbk	ARII	0	0	0
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	0	0	0
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	1	1	1
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	0	0	0
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	0	0	0
7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	0	0	1
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	1	0	0
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	0	0	0
10	Harum Energy Tbk	HRUM	0	0	0
11	Indika Energy Tbk	INDY	0	0	0
12	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	0	0	0
13	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	0	0	1
14	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	0	0	0
15	Samindo Resources Tbk	MYOH	0	0	0
16	Bukit Asam Tbk	PTBA	1	0	0
17	Petrosea Tbk	PTRO	1	0	0
18	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	1	0	0
19	SMR Utama Tbk	SMRU	0	1	0
20	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	1	0	0
21	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	0	0	0
22	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	0	0	0
23	Astrindo Nusantara Infrastrukt	BIPI	0	1	0
24	Elnusa Tbk	ELSA	0	0	0
25	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	1	0	0
26	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	0	0	1

27	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	1	0	0
28	Mitra Investindo Tbk	MITI	0	0	1
29	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	0	0	0
30	Samindo Resources Tbk	RUIS	0	0	0
31	Aneka Tambang Tbk	ANTM	0	0	0
32	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	0	0	1
33	Vale Indonesia Tbk	INCO	0	0	0
34	Timah Tbk.	TINS	0	0	0
35	Citatah Tbk	CTTH	0	0	0

Sumber: *Data diolah*

Berdasarkan tabel 5, terdapat 15 dari 35 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Hal ini didasarkan pada nilai *F-Score* lebih dari satu. Adapun 15 perusahaan yang tergolong terindikasi melakukan kecurangan adalah PT Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2016 yang memiliki nilai *f-score* 8,20, PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *f-score* 8,09, PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *f-score* 5,9, PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *f-score* 3,9, PT Surya Esa Perkasa Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *f-score* 2,9, PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *f-score* 1,40, tahun 2017 dengan nilai *f-score* 2,3, dan tahun 2018 dengan nilai *f-score* 1,17, PT Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *F-score* 1,83, PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *F-score* 1,55, PT Astrindo Nusantara Infrastrukt pada tahun 2017 dengan nilai *F-score* 1,40, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *F-score* 1,39, PT SMR Utama Tbk pada tahun 2017 dengan nilai *f-score* 1,37, PT Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *f-score* 1,23, PT Petrosea Tbk pada tahun 2016 dengan nilai *f-score* 1,21, PT Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *f-score* 1,04, dan PT Mitra Investindo Tbk dengan nilai *f-score* 1,00.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan	88	83,8	83,8	83,8
Terindikasi Melakukan Kecurangan	17	16,2	16,2	100,0
Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS

Tabel 4 hasil olah data menunjukkan bahwa ada sekitar 83,8% atau 88 data perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau 88 sampel perusahaan mendapatkan nilai *F-Score* < 1 dan sebanyak 17 data perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau sebesar 17 sampel mendapatkan nilai *F-Score* > 1.

IV.2.2 Statistik Deskriptif Target Keuangan

Berikut ini hasil olah data statistik deskriptif target keuangan yaitu:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Target Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	105	-,2017	,4556	,057235	,1111576
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 diatas menjelaskan bahwa nilai minimum target keuangan adalah -0,2017. Nilai minimum merupakan nilai terkecil dari nilai *return on asset* perusahaan diantara perusahaan-perusahaan pertambangan yang lainnya. Nilai tersebut terdapat pada perusahaan pada PT Apexindo Pratama Duta Tbk tahun 2018 dengan perolehan laba Rp (-1.503.184.782.735) dan total asset sebesar Rp 7453.015.886.538. Sementara itu nilai maksimum *return on asset* adalah 0,4556. Nilai maksimum menunjukkan ukuran terbesar atas nilai *return on asset* suatu perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum *return on asset* terdapat

pada PT Bayan Resources Tbk dengan perolehan laba Rp 7.592.522.582.313 dan total asset sebesar Rp. 16.665.660.005.571. Nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,1111576 (11,1%) yang artinya data target keuangan menyimpan sekitar 11,1% dari rata-ratanya sebesar 0,057235.

IV.2.3 Statistik Deskriptif Ketidakefektifan Pengawasan

Statistik deskriptif ketidakefektifan pengawasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Ketidakefektifan Pengawasan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BDOUT	105	,20	,67	,4172	,10820
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Output SPSS

Tabel 6 menjelaskan bahwa nilai minimum ketidakefektifan pengawasan yang diprosikan dengan BDOUT adalah sebesar 0,20 (20%) yang ditemukan pada PT Timah Tbk pada tahun 2018 dengan jumlah dewan komisaris independen sebanyak 1 orang dan total komisaris sebanyak 5 orang. Sementara itu, nilai maksimum ketidakefektifan pengawasan adalah 0,67 (67%) yang terdapat pada PT Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2016 dengan total dewan komisaris independen berjumlah 2 orang dan total dewan komisaris 3 orang. Rata-rata ketidakefektifan pengawasan adalah 0,4172, sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0,10820 yang artinya data ketidakefektifan pengawasan menyimpan sekitar 0,10820 (10,8%) dari rata-ratanya sebesar 0,4172.

IV.2.4 Stastitik Deskriptif Pergantian Auditor

Berikut ini hasil olah data statistik deskriptif pergantian auditor yaitu:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Pergantian Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terjadi Pergantian KAP	99	94,3	94,3	94,3
	Terjadi Pergantian KAP	6	5,7	5,7	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik deskriptif untuk perubahan KAP yang dapat dilihat dari tabel 7 hasil olah data di atas, dari 105 sampel perusahaan diperoleh sebanyak 94,3% atau sebesar 99 sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP selama tahun 2016-2018 dan sebanyak 5,7% atau 6 sampel perusahaan yang mengalami perubahan KAP selama tahun penelitian. Adapun perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama tahun 2016-2019 adalah PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2016, PT Harum Energy Tbk pada tahun 2018, PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2016, PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2017, PT Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2018, dan PT Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2016.

IV.2.5 Identifikasi Data Outliers

Outliers dilakukan karena terdapat data yang bernilai ekstrem yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari observasinya sehingga data ini mengakibatkan model menjadi tidak baik dan data tersebut harus dikeluarkan dalam penelitian agar dapat diuji dan membentuk model yang baik (Ghozali, 2013 hal.41). Data *outliers* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Identifikasi data *Outliers*

Casewise List ^b						
Case	Selected Status ^a	Observed		Predicted Group	Temporary Variable	
		FFS	Predicted		Resid	ZResid
11	S	1**	,127	0	,873	2,619
12	S	1**	,127	0	,873	2,621
39	S	1**	,108	0	,892	2,871

Thereskia Pinta Nauli Pane, 2020

PENGARUH TARGET KEUANGAN, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP KECEKURANGAN LAPORAN KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sarjana Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

49	S	1**	,135	0	,865	2,533
68	S	1**	,108	0	,892	2,868
79	S	1**	,135	0	,865	2,528
96	S	1**	,109	0	,891	2,853

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

Sumber : Output SPSS

Tabel di atas menunjukkan data outlier yang ada dalam penelitian ini, diantaranya data ke-11, 12, 39, 49, 68, 79 dan ke-96. Ketujuh data tersebut dikeluarkan dari penelitian ini karena mengandung *misclassified cases* di mana data tersebut masuk kedalam anggota grup 1 (terindikasi melakukan kecurangan) tetapi prediksi model memberikan hasil terindikasi tidak melakukan kecurangan (*predicted group* = 0) atau sebaliknya. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengeluarkan tujuh data tersebut dari sampel penelitian karena akan berakibat model tidak layak untuk digunakan dan diuji lebih lanjut, selanjutnya jumlah data yang digunakan adalah 98 sampel perusahaan. Data *outlier* dilakukan pada penelitian ini karena pada uji *overall fit model test* model belum memenuhi syarat dan belum layak untuk diinterpretasikan, maka peneliti memutuskan untuk memperbaiki model dengan menghapus data *outlier* karena data tersebut mengakibatkan model menjadi kurang baik.

IV.2.6 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall fit model test*)

Perbandingan antara nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada awal (*Block number* = 0) atau nilai pada saat konstanta dan variabel bebas dimasukkan dengan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada akhir (*Block number* = 1) digunakan untuk menilai apakah model layak untuk digunakan. Ketika 2 Log likelihood pada awal (*Block number* = 0) lebih besar dari $-2 \text{ Log likelihood}$ pada akhir (*Block number* = 1) maka hal ini berarti model fit dengan data. Hasil perhitungan tersebut diperoleh dari SPSS 22 yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil $-2\text{Loglikelihood block}=0$

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	68,151	-1,592
	2	64,693	-2,069
	3	64,591	-2,171
	4	64,591	-2,175
	5	64,591	-2,175
a. Constant is included in the model..			
b. Initial -2 Log Likelihood: 64,591			

Sumber: Output SPSS

Tabel diatas menunjukkan riwayat iterasi atas data yang telah diolah dalam sistem. Tabel 9 memiliki lima kali iterasi. Hal ini menunjukkan bahwa telah dilakukan penyaringan data sebanyak lima kali untuk tabel 9. Tabel diatas juga menunjukkan nilai $-2\log \text{ likelihood}$ pada *block number* 0 adalah sebesar 64,591 pada iterasi ke-4. Nilai tersebut merupakan nilai *chi square* hitung yang dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel dengan df sebesar $N-1 = 98-1 = 97$ dengan tingkat signifikansi 0,05 *chi square* tabel di dapat melalui *Microsoft excel* menggunakan rumus $=\text{CHIINV}(0,05;97)$ yaitu menghasikan *chi square* tabel sebesar 120,98964. Nilai $-2\log \text{ likelihood}$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai tabel *chi square* ($64,591 < 120,98964$). Hal ini membuktikan bahwa model sebelum dimasukkan variabel independen tidak fit dengan data.

Tabel 10. Hasil $-2\text{Log Likelihood block number}=1$

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Target Keuangan	Ketidakefektifan Pengawasan	Pergantian Auditor
Step 1	1	61,982	-3,061	,268	3,270	1,306
	2	53,996	-5,426	,794	7,138	2,348
	3	52,423	-7,215	1,494	10,221	3,094
	4	52,299	-7,889	1,835	11,358	3,378

Thereskia Pinta Nauli Pane, 2020

PENGARUH TARGET KEUANGAN, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sarjana Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

5	52,298	-7,962	1,875	11,479	3,409
6	52,298	-7,962	1,875	11,480	3,410
7	52,298	-7,962	1,875	11,480	3,410

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 64,591

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai -2log likelihood pada block number 1 adalah 52,298 pada iterasi ke-7. Tampak bahwa nilai -2log likelihood lebih kecil dari chi square tabel yang diukur dengan $=\text{CHIINV}(0,05;(\text{jumlah sampel}-\text{jumlah variabel } x-1))$ yaitu DF 94 dengan Prob 0,05 hasilnya adalah 117,63165. Nilai -2 Log likelihood block number = 0 dengan nilai -2 Log likelihood block number = 1 memiliki selisih. Jika terdapat selisih turun dari -2LL block number = 0 dengan -2LL block number = 1, maka model dikatakan bagus dan layak untuk dilanjutkan. -2 Log likelihood block number = 0 menunjukkan angka 64,591 sedangkan pada tabel nilai -2 Log likelihood block number = 1 menunjukkan angka 52,298. Terdapat selisih turun sebesar 12,293.

Tabel 11. Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12,293	3	,006
	Block	12,293	3	,006
	Model	12,293	3	,006

Sumber: Output SPSS

Tabel di atas merupakan hasil Omnibus Test yang menunjukkan bahwa dengan penambahan variabel independen membuat penurunan nilai -2loglikelihood dengan selisih nilai sebesar 12,293. Pengujian fit atau tidaknya model setelah penambahan variabel dilakukan dengan membandingkan nilai -2Loglikelihood dengan chi-square yang mempunyai df 3 pada signifikansi 0,05. Pengukuran chi-square tabel dapat diperoleh dari perhitungan melalui Microsoft Excell dengan menggunakan rumus

=CHIINV(0,05:jumlah variabel independen) dan hasil yang didapatkan adalah 7,81473. Hasil *chi square* tabel dibandingkan dengan *chi square* diperoleh hasil bahwa *chi-square* tabel lebih besar dari *chi-square* hitung ($12,293 > 7,81473$) yang mengartikan bawah ketika variabel independen ditambahkan maka akan memperbaiki model menjadi lebih fit dan dianggap layak untuk diinterpretasikan. Besar signifikansi dari hasil omnibus test adalah 0,006 ($< 0,05$) artinya bahwa penggunaan konstanta dengan dimasukkannya variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan perubahan auditor mampu menjelaskan terjadinya kemungkinan terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan.

IV.2.7 Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit)

Uji kelayakan model dilihat dari tabel *hosmer and lemeshow test*. Uji ini berguna untuk memastikan apakah data yang digunakan secara empiris dapat membentuk model yang fit. Model dikatakan fit jika memperoleh nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* diatas 0,05

(Ghozali, 2018). Perhitungan dari SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,482	8	,486

Sumber : Output SPSS

Nilai signifikansi pada tabel 12 menunjukkan nilai sebesar 0,486 dimana nilai tersebut jauh diatas 0,05 hal ini menunjukkan bahwa model layak digunakan karena memiliki kemampuan untuk memperkirakan nilai observasinya dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

IV.2.8 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kekuatan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dalam sistem SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,298 ^a	,118	,244

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 13 tersebut angka dari *Cos & Snell R Square* menunjukkan nilai sebesar 0.118 dan nilai statistik dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0.244 artinya variabel independen yaitu target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor memiliki kemampuan dalam mendeksripsika variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 24,4% sisanya sebesar 75,6% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar penelitian.

IV.3 Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya beberapa uji untuk menentukan model regresi dan telah dilakukan analisis, kemudian dilakukan uji hipotesis melalui metode regresi logistik karena pengukuran untuk variabel dependennya menggunakan skala nominal. Uji signifikansi regresi logistik dilakukan agar hipotesis dalam penelitian terjawab dan membuktikan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian didasarkan dari nilai tingkat signifikansinya (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% atau 0,05. Jika variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Uji hipotesis pada regresi logistik menggunakan perhitungan dari hasil olah data yang terdapat pada uji *Wald* yang memperlihatkan nilai signifikansi dari setiap variabel independen. Pengelolaan data menggunakan SPSS 22 menunjukkan nilai sebagai berikut:

IV.3.1 Parameter Individu (Uji Wald)

Dalam melakukan pengujian secara parsial pada regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji wald dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Ketika variabel independen bernilai dibawah 0,05 maka variabel tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji parameter individu:

Tabel 14. Hasil Uji *Wald*

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	1,875	3,487	,289	1	,591	6,520
	X2	11,480	4,251	7,295	1	,007	96790,358
	X3	3,410	1,271	7,200	1	,007	30,254
	Constant	-7,962	2,334	11,636	1	,001	,000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel uji wald, dapat diketahui bahwa target keuangan memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,875 dan nilai statistik wald sebesar 0,289. Nilai *chi-square* tabel pada alpha 0,05 dan df=1 adalah 3,841. Perbandingan antara *chi-square* tabel dengan nilai wald adalah ($0,289 < 3,841$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,591 yang nilainya lebih besar dari alpha 0,05 oleh sebab itu hipotesis satu (H_1) ditolak. Target keuangan dengan proksi *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji *Wald* untuk ketidakefektifan pengawasan diperoleh sebesar 7,295. *Chi square* tabel untuk tingkat signifikansi 5% pada df=1 yaitu sebesar 3,841. Nilai *wald* untuk variabel independen ketidakefektifan pengawasan lebih besar dibandingkan dengan nilai *chi-square*nya yaitu ($7,295 > 3,841$) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang nilainya lebih kecil dari alpha 0,05 oleh sebab itu hipotesis kedua (H_2) diterima. Ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji *Wald* untuk pergantian auditor diperoleh sebesar 7,200. *Chi square* tabel untuk tingkat signifikansi 5% pada $df=1$ yaitu sebesar 3,841. Nilai wald untuk variabel independen pergantian auditor lebih besar dibandingkan dengan nilai chi-squarenya yaitu ($7,200 > 3,841$) dan memiliki nilai signifikansi 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05 oleh sebab itu hipotesis ketiga (H_3) diterima. Pergantian auditor yang dihitung dengan variabel duumy memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

IV.3.2 Analisis Model Regresi Logistik

Berdasarkan tabel 14 uji wald pada kolom B ditemukan nilai koefisien dari masing-masing variabel yang akan membentuk sebuah persamaan regresi, model persamaan regresi logistik yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -7,962 + 1,875 \text{ ROA} + 11,480 \text{ BDOUT} + 3,410 \Delta \text{CPA}$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$ = Kecurangan Laporan Keuangan (F-Score)

α = Konstanta

ROA = Rasio laba setelah pajak per total aset

BDOUT = Rasio komisaris independen per total dewan komisaris

ΔCPA = Pergantian Auditor (Pergantian KAP)

Dari model regresi logistik diatas nilai konstanta -7,962 yang berarti jika variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor bernilai nol, maka probabilitas perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 7,962.

Koefisien regresi target keuangan sebesar 1,875 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan target keuangan sebesar satu satuan, maka probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan akan bertambah 1,875 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain dianggap tidak berubah). Koefisien target keuangan memiliki nilai positif yang berarti target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan memiliki hubungan yang positif.

Koefisien regresi ketidakefektifan pengawasan sebesar 11,480 yang berarti setiap kenaikan ketidakefektifan pengawasan sebesar satu satuan, maka probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan akan bertambah 11,480 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain dianggap tidak berubah). Koefisien ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai yang positif artinya ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan memiliki hubungan yang positif.

Koefisien regresi pergantian auditor sebesar 3,410 yang berarti setiap kenaikan pergantian auditor sebesar satu satuan, maka probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan akan bertambah 3,410 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain dianggap tidak berubah). Koefisien pergantian auditor memiliki nilai positif artinya pergantian auditor memiliki hubungan yang positif dengan kecurangan laporan keuangan

IV.3.3 Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi berfungsi untuk memperjelas persentase kekuatan prediksi sebuah model regresi yang dibuat dengan data observasi. Model dikatakan baik jika variabel berada pada tingkat ketepatan peralaman sebesar 100%. Berdasarkan matriks klasifikasi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Matriks Klasifikasi

		Classification Table ^a			
		Predicted			
Observed		FFS		Percentage Correct	
		Terindikasi Melakukan Kecurangan	Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan		
Step 1	FFS	Terindikasi Melakukan Kecurangan	88	0	100,0
		Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan	10	0	,0

Overall Percentage	89,8
a. The cut value is ,500	

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 15 hasil *classification* menunjukkan bahwa prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat persentase sebesar 89,8%. Ketepatan memprediksi perusahaan yang terindikasi maupun yang tidak terindikasi melakukan kecurangan sudah tepat dan tidak ada kesalahan dalam prediksi yang dilakukan.

IV.4 Pembahasan

IV.4.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan laporan keuangan

Target keuangan sebagai variabel pertama pada penelitian ini memperoleh tingkat signifikan sebesar 0.591 atau lebih besar dari 0,05 ($0.591 > 0.05$) maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak yang berarti bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun menunjukkan angka yang positif yang memiliki arti jika target keuangan yang diukur dengan rasio *return on asset* pada suatu perusahaan tinggi, maka semakin tinggi juga indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan terlihat dari nilai *return on asset* yang tinggi dan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini ada sebanyak 37 data, karena jumlah tersebut kurang lebih 37% dari keseluruhan data, artinya perusahaan tersebut tidak dapat membuktikan bahwa jika roa tinggi dan maka perusahaan melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil olah data perusahaan yang memiliki *return on asset* tinggi tetapi tidak terindikasi melakukan kecurangan adalah perusahaan PT Bayan Resources Tbk pada tahun yang memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,4556 dengan total laba setelah pajak Rp 7.592.522.582.313 dan total asset Rp16.665.660.005.571 memperoleh nilai *f-score* sebesar 0,499 ($f\text{-score} < 1$) atau tidak terindikasi melakukan kecurangan. Contoh lainnya adalah PT Baramulti Suksesarana Tbk pada tahun 2017 yang memiliki nilai *return on asset* sebesar 0,3941 dengan total

laba setelah pajak sebesar Rp1.122.003.754.092 dan total aset sebesar Rp2.846.942.226.792 memperoleh nilai *f-score* 0,495 ($f\text{-score} < 1$). Berdasarkan data yang telah diolah, keseluruhan data yang memiliki nilai *roa* yang tinggi tidak membuktikan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang target keuangan yang diukur dengan *return on asset* pada perusahaan pertambangan tidak dapat dijadikan faktor utama untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penyebab target keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan adalah karena rata-rata perusahaan pertambangan pada periode yang diteliti mengalami kerugian dan penggunaan aset pada perusahaan pertambangan berbeda dengan industri lain, dimana perusahaan pertambangan menggunakan peralatan yang lebih besar dan mahal, sementara perusahaan lain hanya menggunakan perangkat lunak seperti komputer dan server dalam menjalankan bisnisnya. Hasil dari pengujian ini juga tidak mendukung teori agensi. Ketidaksamaan tujuan antara manajemen dan pemegang saham dalam memenuhi target keuangan tidak membuktikan bahwa hal ini yang menyebabkan manajemen untuk berperilaku menyimpang. Besar kecilnya tingkat *Return on Asset* yang menjadi proksi target keuangan ternyata tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisya (2016) dan Apriliana & Agustina (2017) yang berpendapat bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Target keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* yang digunakan untuk mengukur nilai laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan dalam pemanfaatan aset tidak berhasil membuktikan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Pemanfaatan teknologi, pembaharuan sistem informasi dan penggunaan sumber daya secara efektif dapat digunakan untuk memenuhi target perusahaan. Brazel et al (2009) berpendapat bahwa auditor dalam melakukan prosedur analitis tidak terlalu memperhatikan analisis rasio dan hanya mempercayakan

informasi yang diberikan manajemen. Namun, hasil penelitian (Indarto & Ghozali, 2016) dan (Santoso, 2019) tidak sejalan dengan penelitian ini yang berpendapat bahwa target keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena untuk mencapai target keuangan manajer perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja terbaik. *Return on Asset* yang digunakan sebagai proksi untuk target keuangan sering dimanipulasi oleh manajemen untuk melaporkan kondisi perusahaan agar sesuai dengan target yang diinginkan sehingga ketika perusahaan memiliki nilai *Return on Asset* yang tinggi pada periode sebelumnya maka target perusahaan di periode selanjutnya harus lebih besar, hal ini menjadikan target keuangan sebagai faktor manajemen melakukan manipulasi keuangan.

IV.4.2 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel ketidakefektifan pengawasan menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,007 yang berarti nilai lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima (H_2) atau ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang menunjukkan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah PT Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang memiliki rasio BDOU 0,33 dengan total dewan komisaris sebanyak 6 dan 3 untuk total dewan komisaris independen yang memperoleh nilai f-score 1,04 (f-score > 1) yang artinya terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan PT Delta Dunia Makmur Tbk yang memiliki rasio BDOU sebesar 0,67 dengan total komisaris sebanyak 6 dan 4 total dewan komisaris independen yang memperoleh nilai f-score 0,16 (f-score < 1) yang artinya tidak terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki sedikit dewan komisaris independen maka akan mempengaruhi perusahaan tersebut

untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang memiliki banyak dewan komisaris independen dapat terhindar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan meminimalisir adanya konflik kepentingan yang terjadi dalam transaksi atau kegiatan di dalam perusahaan yang biasanya menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan. Salah satu wujud pentingnya adanya dewan komisaris dalam perusahaan adalah meninjau prospek bisnis keputusan strategis dalam pemenuhan target, memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi ketentuan yang telah diberikan oleh pemerintah, dan menghindari adanya bauran kepentingan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan.

Dewan komisaris berperan penting dalam meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Seperti yang dilakukan PT Adaro, dewan komisaris memiliki tugas untuk membuat penilaian kinerja manajemen sehingga tercipta akuntabilitas di dalam perusahaan. Peran dewan komisaris independen dapat dilihat dari sisi sebagai pengawasan dan penasihat khususnya untuk pengelolaan keuangan. Dewan komisaris harus dapat memastikan bahwa manajemen telah bekerja secara benar dan efektif yang dilakukan dengan cara menyetujui rencana kerja tahunan, mengevaluasi audit yang dilakukan KAP dan mengevaluasi kinerja operasional dan keuangan bersama direksi. memantau perkembangan pasar terkini dan memastikan kinerja operasional perusahaan berjalan secara efektif sehingga strategi perusahaan dalam mencapai keberhasilan tercapai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Utomo, 2018), (Agusputri & Sofie, 2019) dan (Apriliana & Agustina, 2017) yang berpendapat bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena dewan komisaris dipercaya menjadi pendeteksi dini adanya kecurangan atau penyimpangan yang dilakukan dalam perusahaan. Penelitian ini

mendukung teori agensi yang menyatakan dengan adanya dewan komisaris independen dapat mengawasi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik sehingga mengurangi terjadi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan sehingga strategi perusahaan dapat terlaksana dan terciptanya akuntabilitas di dalam perusahaan.

IV.4.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel pergantian auditor menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,007 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,007 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pergantian kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima karena dipercaya dapat menutupi tanda yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Berdasarkan penelitian ini perusahaan pertambangan yang terindikasi melakukan kecurangan karena memiliki nilai f-score lebih dari satu adalah perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2018, PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2017. Proksi pergantian auditor dinilai dengan melihat perubahan KAP pada periode penelitian. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017) dan Faradiza (2017) yang berpendapat bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Untuk menghindari pendeteksian *fraud* oleh auditor, perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik sehingga auditor baru kesulitan dalam mendapatkan jejak terjadinya kecurangan (*fraud trail*) karena belum memahami kondisi perusahaan. Penelitian ini mendukung teori agensi dan teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa pihak eksternal yaitu akuntan publik mempunyai peran dalam mengontrol perilaku manajemen melalui audit yang dilakukannya dan bentuk rasionalisasi manajemen atas apa yang dilakukannya.

Pemerintah berupaya mengatur tentang perikatan audit atas laporan keuangan untuk mempererat pengawasan terhadap akuntan publik dalam melakukan audit terhadap perusahaan. Peraturan terus diperbaharui mulai dari Keputusan Menteri

Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008, Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 dan peraturan terbaru yang mengatur perikatan audit atas jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03.2017 dimana pihak yang melakukan aktivitas keuangan harus menetapkan batasan pemakaian jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama paling lama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Pembaharuan kebijakan terkait perikatan audit oleh auditor independen dilakukan untuk mengurangi auditor yang tidak lagi independen dalam memberikan opininya. Ketika auditor telah lama memberikan jasa audit kepada perusahaan maka dalam melakukan audit, auditor sering mengabaikan prosedur-prosedur audit ataupun prosedur analitis awal dalam melakukan audit seperti memeriksa kertas kerja, melakukan inpeksi, pemeriksaan dokumen pendukung dan penelusuran.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) dan Agustina dan Pratomo (2019) yang berpendapat bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dapat terjadi karena perusahaan tidak puas dengan kemampuan auditor eksternal pada periode sebelumnya sehingga ketika perusahaan ingin memperbaiki penampilan menjadi lebih baik, sebaiknya perusahaan harus menggunakan auditor yang independen dan objektif.